



ARIS ALIMUDDIN

SINKRETISME ARSITEKTUR BUGIS

KATA PENGANTAR

SINKRETISME ARSITEKTUR BUGIS

Aris Alimuddin

 Jarrah Publishing
Intermedia

SINKRETISME ARSITEKTUR BUGIS

Penulis

Aris Alimuddin

ISBN

978-623-7940-57-9

Editor

Hasta Handayani Idrus

Layouter

Tim Penerbit

Desainer Sampul

Hikmah Sabri

Penerbit

© Jariah Publishing Intermedia

Redaksi

Jl. Dahlia No. 17 Batangkaluku

Gowa – Indonesia, 92111

Telepon: +628114440319

WhatsApp: 0853-4380-1995

Email: jariahpublishing@gmail.com

Instagram: [@jariahpublishing](https://www.instagram.com/jariahpublishing)

Web: jariahpublishing.co.id

Cetakan Pertama, Februari 2021

15 x 23 cm cm; 42 hlm

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk
dan dengan cara apa pun tanpa izin tertulis dari Penerbit

KATA PENGANTAR

Dengan nama Allah yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, atas kasih sayangNya penulis dapat menyelesaikan buku ini. Judul buku ini adalah "Sinkretisme Arsitektur Bugis".

Penulis menyadari bahwa dalam proses penyelesaian buku ini telah melibatkan berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung, perorangan, maupun lembaga yang telah memberikan kontribusi dalam penyelesaian buku ini. Penulis menghaturkan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada kedua orang tua, yang sangat kami cintai dan hormati Ayahanda H. Alimuddin (Alm) dan Ibunda Hj. Mastura. Berkat ketabahan, kesabaran tulus dan penuh kasih sayang, mendidik kami ananda tidak mampu membalas semuanya hanya dengan doa ke kehadiran Allah SWT. yang bisa ananda haturkan.

Kepada keluarga saya, Mertua Bapak Ir. H. Syahrir Mangarengi M.Si dan Istriku tercinta dr. Yusriani Mangarengi M.Kes. dan keempat Putra-Putri Hafizh Syahdani Aris, Dzahirah Khofifah Aris, Muhammad Zakwan Dzaki dan Muhammad Sakwan Nabil Aris. Doa, dukungan semangat dan motivasi dan keikhlasan kalian menjadi kekuatan semangat dan motivasi penulis dalam menyelesaikan buku ini.

Akhirnya penulis berharap semoga buku ini bermanfaat bagi kita semua dan dapat memberikan sumbangan bagi perkembangan ilmu Arsitektur di masa yang akan datang. Serta apa yang kita upayakan bernilai ibadah di sisi Allah SWT.

DAFTAR ISI

PENDAHULUAN – 1

A. Kearifan Budaya Lokal – 6

B. Teori Pendekatan Budaya Bugis – 11

C. Arsitektur dan Kepercayaan Bugis – 23

D. Pandangan Kosmogoni dalam Kepercayaan Bugis – 26

RESUME – 33

DAFTAR PUSTAKA – 34

PENDAHULUAN

Sulawesi Selatan terletak pada pulau Sulawesi yang mempunyai 3 etnis, di antaranya adalah Suku Bugis, Makassar, dan Toraja. Sebelumnya terdapat 4 etnis, termasuk suku Mandar. Meskipun pada saat ini suku Mandar sudah termasuk wilayah Sulawesi Barat, tetapi masih tercatat dalam sejarah bahwa suku Mandar pernah menjadi bagian Provinsi Sulawesi Selatan. Suku Bugis merupakan etnis terbesar di Sulawesi Selatan dan memiliki beragam budaya lokal yang sangat menarik untuk diteliti, menurut Koentjaraningrat (1990), Belanda adalah bangsa lain yang mengadakan kontak dengan orang Bugis dan pertama-tama menulis tentang masyarakat, kebudayaan, dan adat istiadat Bugis. Hasil-hasil tulisan tersebut tidak diterbitkan di Indonesia, tetapi pada umumnya diterbitkan di negeri Belanda. Dokumen-dokumen tersebut disimpan di Museum Leiden Belanda dan perpustakaan-perpustakaan Universitas Leiden di negeri Belanda, utamanya mengenai tulisan-tulisan kebudayaan, kesusastraan, dan adat-istiadat suku Bugis Mattulada (1985).

Kekayaan budaya dan adat istiadat merupakan wujud eksistensi keberadaan dan ciri khas suku Bugis di Sulawesi Selatan. Salah satu bentuk kebudayaan suku Bugis adalah arsitektur bangunannya yang dirancang berdasarkan filosofi kehidupan yang mereka anut. Menurut Budiharjo (1997) arsitektur merupakan gambaran atau cerminan tata nilai dan kebudayaan yang ditradisikan oleh suatu masyarakat, arsitektur juga merupakan karya budaya yang sarat dengan beragam makna kehidupan yang diapresiasi terhadap lingkungan alam sekitar. Kaidah-kaidah tradisi yang dianut oleh masyarakat setempat menjadi dasar untuk membentuk arsitektur tradisional. Selain itu, bentuk bangunan dan ragam hiasannya serta cara pelaksanaannya yang diwariskan secara turun temurun (secara tradisi) juga merupakan arsitektur tradisional.

Hal ini sejalan dengan pernyataan Yudono (2008) bahwa dengan semakin baiknya kajian-kajian arsitektur tradisional dan sosiologi, maka semakin cepat digali kearifan arsitektur lokal. Diharapkan sebelum para sesepuh bijak terlanjur berpulang, dapat dirajut kembali Local wisdom architecture tacit knowledge untuk generasi berikutnya.

Pemahaman makna yang terdapat pada arsitektur Bugis merupakan hal yang penting untuk generasi selanjutnya. Apabila makna tersebut sirna, maka arsitektur tradisional akan kehilangan jati dirinya, terutama terdapat intervensi dari suku lainnya Anwar (2005).

Kosmologis merupakan dasar kepercayaan Bugis. Mardanas (1985) menyatakan bahwa suku Bugis-Makassar dahulu kala menganut paham atau kepercayaan (Toriolong) yang mengajarkan pandangan kosmologis, di mana kosmologis mempelajari struktur dan sejarah alam semesta berskala besar. Menurut kepercayaan suku Bugis-Makassar bahwa alam raya sebagai makro kosmos bersusun 3 tiga tingkatan, yaitu; Botting Langiq (dunia atas), ale kawaq (dunia tengah), dan buriq liu (dunia bawah). Pusat dari ketiga alam raya tersebut disebut Botting Langiq yang disebut sebagai tempat bersemayamnya Dewata seUwae. Pandangan kosmologis tentang makro kosmos ini diwujudkan pada rumah tinggalnya yang dianggap sebagai mikro kosmos. Maka dari itu, rumah Bugis-Makassar dipengaruhi oleh hal-hal tersebut di atas, yang terdiri dari 3 bagian, yaitu rakkaeng (para- para/loteng), Ale Bola (badan rumah), dan Awa Bola (kolong rumah). Ketiga bagian tersebut terpusat pada possi bola yaitu bagian yang dianggap suci.

Attorioloang atau biasa disebut Attaurioloang adalah kepercayaan yang dianut oleh orang Bugis-Makassar sebelum mengenal Islam. Kepercayaan ini merupakan asli dari gelombang migrasi yang tertua suku bangsa Protomelayu. Bangsa Protomelayu adalah melayu tua ini meliputi Sulawesi Selatan, Lombok, Kalimantan tengah, Sumatra Utara, dan Nias di pantai barat pulau Sumatra. Pada kurun waktu tertentu bercampur dengan suku bangsa gelombang kedua yaitu Deutromelayu. Deutromelayu adalah melayu muda yang datang pada zaman logam (kurang lebih 1500 SM), meliputi Aceh, Minangkabau, Jawa, Sunda, Betawi, Manado, dan Bali yang bergerak dalam lingkungan agama universal.

Menurut Johan Nyompa (1992), jangkauan di luar akal manusia terhadap berbagai perwujudan yang harus dipercaya sebagai dogma yang berpangkal pada keyakinan dan kepercayaan. Bayangan dan gambaran tersebut adalah alam gaib yang mencakup sejumlah perwujudan, seperti dewa-dewa, makhluk halus, roh-roh, dan sejumlah perwujudan lainnya yang mengandung kesaktian dan termasuk orang-orang yang sudah meninggal dunia dan peristiwa lainnya yang terjadi pada alam ini Koentjaraningrat (1997).

la arsitektur Bugis
elanjutnya. Apabila
akan kehilangan jati
nya Anwar (2005).

an Bugis. Mardanas
assar dahulu kala
yang mengajarkan
pelajari struktur dan
kepercayaan suku
kosmos bersusun 3
, ale kawaq (dunia
i ketiga alam raya
ut sebagai tempat
kosmologis tentang
nya yang dianggap
h Bugis-Makassar
ng terdiri dari 3
Bola (badan rumah),
sebut terpusat pada

aurioloang adalah
Makassar sebelum
sli dari gelombang
angsa Protomelayu
ombok, Kalimantan
ulau Sumatra. Pada
bangsa gelombang
melayu muda yang
M), meliputi Aceh,
Bali yang bergerak

auan di luar akal
s dipercaya sebagai
ercayaan. Bayangan
nencakup sejumlah
n-roh, dan sejumlah
an termasuk orang-
iwa lainnya yang

Arsitektur rumah tradisional Bugis tidak terlepas dari paham-paham atau kepercayaan yang dianut oleh masyarakatnya atau dikenal dengan sinkretisme. Terjadi pencampuradukan unsur-unsur tersebut di atas, sehingga hasilnya dalam bentuk abstrak dalam mencari keserasian dan keseimbangan. Ashadi (2014) berpendapat bahwa salah satu karya budaya adalah arsitektur yang tidak dapat terhindar dari sinkretisme. Bangunan-bangunan yang dipengaruhi oleh sinkretisme biasanya terdapat pada bangunan keagamaan, misalnya kuil, candi, gereja, dan mesjid. Sinkretisme pada bangunan-bangunan keagamaan tersebut dapat dilihat pada bentuk tiang-tiang bangunan kuil, gereja, dan mesjid. Jejeran tiang-tiang yang dikenal dengan order merupakan kuil-kuil Yunani dan Romawi, baik berupa order dorik, Ionik, dan Korinthian, kemudian banyak digunakan pada bangunan gereja dan mesjid.

Terdapat berbagai kajian-kajian mengenai arsitektur tradisional. Kajian mengenai sinkretisme dalam agama dan filsafat telah banyak dilakukan oleh para peneliti, namun tidak demikian dalam bidang arsitektur rumah tradisional. Sinkretisme dalam arsitektur rumah tradisional merupakan fenomena budaya yang menarik dan unik untuk diteliti.

Arsitektur tradisional sangat berkaitan erat dengan sosial budaya pada suatu masyarakat. Menurut Rahmansah dan Rauf (2014), arsitektur tradisional adalah bentuk ungkapan yang berkaitan erat dengan perilaku seseorang (kepribadian) masyarakatnya, merupakan kebudayaan dalam konteks tradisional. Ungkapan kebudayaan fisik sangat dipengaruhi oleh faktor sosial budaya masyarakat yang tumbuh dan berkembang.

Pemukiman tradisional lebih terlihat berkaitan dengan budaya, norma, dan tradisi. Pemukiman masih memegang nilai-nilai adat dan budaya yang dihubungkan dengan nilai-nilai kepercayaan atau agama yang bersifat khusus/unik pada masyarakat tertentu dan berakar dari tempat tertentu pula di luar determinasi sejarah yang sering direpresentasikan sebagai permukiman tradisional Crysler (2000).

Sinkretisme di Sulawesi Selatan juga terjadi di Kabupaten Sidrap, khususnya pada Kecamatan Tellu Limpoe Kelurahan Amparita. Lokasi tersebut merupakan awal perkembangan komunitas Hindu Towani dan Islam Tolotang Benteng pada abad 16. Komunitas Tolotang adalah sebuah kelompok masyarakat Bugis yang mempunyai kepercayaan dan ritual sendiri di luar 5 agama yang diakui di Indonesia, walaupun pemerintah memasukkan kelompok

Towani dalam naungan agama Hindu, tapi dalam kesehariannya ataupun dalam perayaan hari besarnya, komunitas Towani Tolotang punya ciri khas yaitu memakai kopiah hitam seperti layaknya orang Indonesia yang beragama. Sebagian besar tidak memakai alas kaki, komunitas Tolotang yang beragama Islam di Tolotang Benteng umumnya di kesehariannya mengenakan pakaian putih.

Di Kelurahan Amparita lama Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Sidrap Sulawesi Selatan, komunitas Hindu Towani Tolotang dan Islam Tolotang Benteng ini berkembang dan bermukim sejak ratusan tahun lalu. Komunitas Towani dan Tolotang Benteng berada di ibukota kecamatan. Tak ada ciri khusus yang begitu membedakan komunitas ini dengan masyarakat sekitar yang mayoritas suku Bugis. Bahkan, mereka juga tetap menegaskan identitas dirinya selaku orang Bugis. Hanya saja, mereka punya kepercayaan berbeda dari warga lain yang mayoritas beragama Islam.

Karakteristik dan ciri khas yang menonjol dari kebudayaan Tolotang adalah arsitektur rumahnya yang berbasis sinkretisme. Bentuk rumah para pemangku adat Tolotang yang biasa dipanggil Wa' (gelar ini merupakan sebutan tokoh generasi penerus dari pimpinan adat yang diberikan secara turun temurun) berarsitektur tempo dulu. Rumah tokoh adat komunitas Tolotang sangat jauh beda dengan rumah warga lainnya, khususnya di luar komunitas ini. Satu hal yang paling tampak jelas membedakan adalah tiang rumah yang segi delapan dan bundar. Bentuk tiang yang bulat itu punya makna khusus, yaitu bahwa paham komunitas Tolotang ini kokoh terus dan dipegang teguh. Bukan hanya tiang dan arsitektur luar rumah yang beda dari rumah kebanyakan, tapi bagian dalam rumah juga berbeda. Di rumah adat, tidak dibolehkan memiliki kursi. Kalau di rumah warga biasa, tidak diatur secara khusus terkait penggunaan kursi. Di bawah rumah terdapat beberapa balai-balai terbuat dari bambu yang diraut kecil-kecil. Rumah adat punya ciri khusus, namun bentuk ini tidak tertutup kemungkinan bisa diikuti warga biasa. Saat ini jumlah rumah yang masih mengikuti arsitektur komunitas Tolotang di Amparita hanya tersisa sekitar 30 rumah.

Arsitektur rumah komunitas Tolotang tidak semata mengandung unsur keindahan, akan tetapi dibalik keindahan tersebut terkandung nilai-nilai dan filosofi serta mencerminkan unsur asli dari kepribadian komunitas Tolotang. Namun patut disayangkan, seiring perkembangan zaman dan besarnya pengaruh arsitektur dari luar, ditambah semakin berkurangnya bahan utama pembuatan rumah khas

Tolotang berupa kayu, maka penduduk lebih memilih membangun rumah dengan arsitek yang lebih modern. Ada juga beberapa warga komunitas ini yang akhirnya berubah haluan. Mereka lebih memilih keluar dari komunitasnya dan memeluk agama lain. Setelah berpindah agama, tidak ada lagi kewenangan mereka di Tolotang. Pernikahan juga menjadi salah satu pemicu adanya pergeseran tersebut. Komunitas ini memang cukup ketat dalam masalah pernikahan, semua yang menikah di luar Tolotang, berarti sudah keluar dari komunitas. Sebagai komunitas yang terbuka, memang tidak menutup kemungkinan ada warga mereka yang keluar dari Tolotang dan tidak pernah dipermasalahkan. Sebaliknya juga demikian, penganut lain yang bisa saja bergabung dengan Tolotang. Hanya saja, hal itu sangat sulit, sebab prinsip mereka, Tolotang tidak berkembang dengan menerima orang lain, tapi mereka berkembang berdasarkan perkembangan anak cucu. Patut disayangkan pula, ahli-ahli arsitektur relatif tidak menaruh perhatian pada fenomena budaya rakyat semacam ini.

Selain itu komunitas Tolotang ini menarik untuk diteliti karena komunitas ini menganut sistem sosial dan konsep agama yang mereka pahami. Hal lainnya sebagian dari mereka menyatakan diri beragama namun tetap menerapkan nilai-nilai Tolotang dalam kehidupannya, demikian juga halnya mereka yang mengklaim beragama Hindu dan Islam Tolotang. Komunitas Tolotang menjadikan agama sebagai dasar dari pola kehidupan sosial bermasyarakat, agama sebagai tolak ukur tentang apa yang baik dan apa yang buruk dalam kehidupan sosial.

Di Kabupaten Sidrap Arsitektur Bugis yang masih ada hingga saat ini adalah Rumah Saoraja Kulo merupakan rumah raja Kulo yang terdapat pada Kecamatan Kulo. Didirikan sekitar abad ke 19. oleh Arung Kulo ke IV La Makkarodda atau Peta Janggo dan telah berusia sekitar 206 tahun jika dihitung dari tahun 2020. Saoraja Kulo ini dapat dijadikan acuan sebagai arsitektur Bugis yang ada di Kabupaten sidrap

Bertolak dari latar belakang di atas, proses sinkretisme dalam arsitektur, terutama bangunan-bangunan tradisional tentu merupakan fenomena budaya yang menarik dan unik. Kajian-kajian tentang sinkretisme dalam bangunan-bangunan keagamaan dan filsafat telah banyak dilakukan, namun tidak demikian pada bidang arsitektur rumah tradisional. Kajian tentang sinkretisme dalam arsitektur perlu dilakukan, di samping menambah khasanah ilmu pengetahuan, sudah sepantasnya apabila mengenali lebih mendalam Makna, bentuk dan

fungsi di balik arsitektur rumah tradisional, khususnya pemukiman komunitas Towani dan Islam Tolotang Benteng.

A. Kearifan Budaya Lokal

Istilah “Kebudayaan” berasal dari bahasa sansekerta; buddhayah, yaitu bentuk jamak dari buddhi yang berarti budi atau akal. Sedangkan, istilah dalam bahasa asing “culture” berasal dari bahasa latin colere yang berarti mengolah atau mengerjakan. Secara umum, kebudayaan dikenal sebagai hasil cipta, rasa dan karsa manusia yang tumbuh dan berkembang di dalam masyarakat. Kebudayaan merupakan pola bagi kelakuan, artinya kebudayaan mengatur manusia sehingga dapat mengerti bagaimana seharusnya bertindak, berbuat dan menentukan sikap. Setiap orang pasti menciptakan suatu kebiasaan. Resti Piutanti (2014).

Rapoport (1990). menegaskan budaya sebagai suatu kompleks gagasan dan pikiran manusia yang bersifat tidak teraga. Kebudayaan ini akan terwujud melalui padangan hidup (word view), tata nilai (value), gaya hidup (life style) dan aktivitas (activities) yang bersifat konkrit. Sedangkan Koentjaraningrat (2011) berpendirian bahwa terdapat tiga wujud kebudayaan, yaitu :

- a. Wujud Kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide, gagasan, nilai, norma, peraturan dan sebagainya (ideas). Sifatnya abstrak dan merupakan wujud ideal dari kebudayaan.
- b. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat (activities)
- c. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia (artifacts). Disebut kebudayaan fisik yang mana sifatnya paling konkret, jika dibandingkan dengan wujud lainnya.

Secara etimologi, kearifan lokal berasal dari dua kata yakni; lokal (local) yang berarti setempat menunjukkan ruang interaksi tempat peristiwa atau situasi tersebut terjadi, sedangkan kearifan (wisdom) sama dengan kebijaksanaan atau dapat diartikan sebagai kemampuan seorang dalam menggunakan akal pikirannya untuk menyikapi sesuatu kejadian, objek atau situasi. Secara umum makna local wisdom (kearifan setempat) dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat (local), nilai-nilai, pandangan-pandangan yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakat. Antariksa (2009).

1. Kearifan Lokal Arsitektur Tradisional Indonesia

Arsitektur tradisional merupakan salah satu hasil dari kearifan lokal yang berwujud nyata (tangible), khususnya di Indonesia memiliki begitu banyak arsitektur tradisional yang tersebar di wilayah nusantara. Arsitektur yang lahir dari masyarakat di kepulauan nusantara, memiliki kekayaan keragaman kehidupan pada kondisi iklim tropis. Rumah-rumah tradisional merupakan salah satu kesatuan, keragaman, mengandung nilai alam dan budaya, muncul dengan ciri khas yang berbeda pada rumah tradisional Aceh, Batak, Nias, Riau, Minang, Jawa, Sunda, Madura, Bali, Banjar, Bugis, Toraja, Maluku hingga ke Papua.

2. Kearifan Lokal dalam Arsitektur

Kearifan lokal dapat diinterpretasikan dan dihubungkan dalam berbagai bidang, salah satunya dalam bidang arsitektur, yang diproses pembentukannya dipengaruhi berbagai faktor tergantung dari ruang, waktu, dan tempat berkembangnya arsitektur itu. Arsitektur merupakan bidang ilmu yang selesai kompleks juga dinamis. Hal ini dikarenakan arsitektur dapat dihubungkan dengan masa lalu, kemudian membentuk masa sekarang, dan berpengaruh pada masa depan. Salah satu nilai yang dapat dipelajari dari masa lalu, sebagai salah satu bentuk dari alternatif solusi, yang dapat membentuk arsitektur masa sekarang dan berpengaruh pada masa depan adalah nilai kearifan lokal. Dengan menerapkan nilai kearifan lokal pada arsitektur masa kini, sesuai dengan kondisi sekarang, maka akan terjadi sebuah proses percampuran dalam arsitektur yang berujung pada terciptanya sebuah nilai kearifan yang baru. Peran manusia sangat penting untuk menjaga lingkungan alam dan menghasilkan wujud fisik arsitektur yang memiliki nilai kearifan serta selaras dengan alam. Maka perlu adanya harmonisasi hubungan timbal balik diantara ketiganya, yakni antara manusia, alam dan arsitektur.

3. Sinkretisme dan Islam Ortodoks

Secara etimologis, sinkretisme berasal dari kata syin dan kretiozein atau kerannynai yang berarti mencampurkan elemen-elemen yang saling bertentangan Sumanto al-Qurtubi (2016). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, sinkretisme adalah paham (aliran)

baru yang merupakan perpaduan dalam beberapa paham yang berbeda untuk mencari keserasian, keseimbangan, dan sebagainya KBBI (2020). Sinkretisme dalam kamus Antropologi (1985) diberi arti sebagai kombinasi segala unsur dari beberapa agama dan kepercayaan yang berbeda, terpadu menjadi satu yang kemudian merupakan agama atau kepercayaan versi baru.

Terjadinya sinkretisme pada arsitektur karena melibatkan aspek sejarah, budaya, dan agama. Sedangkan budaya yang merupakan produk dari kebudayaan itu sendiri, yang mengandung unsur fisik (tangible dan intangible) non fisik, yang beradaptasi dengan lingkungannya menampilkan makna / simbol, bentuk dan fungsinya.

Ashadi (2014). Kajian sinkretisme dalam arsitektur dapat di dekati dengan metode kualitatif, dengan pertimbangan bahwa kajian ini melibatkan aspek budaya, yang mengandung unsur - unsur fisik (tangible) dan non fisik (intangible) unsur fisik menyangkut wujud bentuk fisiknya, dan non fisik menyangkut nilai - nilai yang mendasari makna dan proses terwujudnya bentuk fisik tersebut, untuk memahami unsur fisik kita membutuhkan keterlibatan konsep - konsep yang berhubungan dengan arsitektur yakni : bentuk dan fungsi ruang. Teori Habraken (1978), mengenai tatanan pemukiman untuk melakukan analisis bentuk dan makna yang melibatkan aspek budaya intangible (non fisik) dan tangible (wujud fisik). Sementara untuk memaknai unsur non fisik arsitektur kita membutuhkan keterlibatan konsep - konsep yang berhubungan dengan pemaknaan.

Pada aspek syarat dapat kita lihat Sinkretisme pada jaman penaklukan Alexander (356 - 323 SM) Raja Macedonia yang terletak di semanjung Yunani menandai awal baru dalam sejarah umat manusia. Dalam penaklukan Raja Alexander telah menyatukan Mesir, Syiria, Persia dan India dengan peradaban Yunani, dalam suatu wadah yaitu disebut Helenisme yang menampung gagasan - gagasan Agama dan filsafat.

Dalam arsitektur istilah sinkretisme bentuk bisa juga diartikan sebagai perpaduan (mixing / synthesis, blending) berbagai gaya (style) dalam arsitektur, yang berkaitan dengan aktivitas keagamaan, tradisi, praktek - praktek budaya, unsur - unsur asing (foreign), dan kolonialisme (colonialism). Ashadi (2016).

Sinkretisasi religi dan agama dapat terjadi, baik secara sadar maupun tidak karena proses ini digerakkan oleh adat setempat. Pada sinkretisasi terdapat proses adaptasi dari dua komunitas yang berbeda.

Agaknya proses ini berlangsung baik, maka akan muncul perpaduan yang harmonis. Namun, apabila proses ini tidak berhasil, dapat mengakibatkan konflik sosial atau kesenjangan sosial. Sering kali kegagalan terjadi akibat adanya pemaksaan dari suatu komunitas ke komunitas lainnya. Hartanto (2012). Pengaruh terhadap nilai dan pandangan terhadap sistem kepercayaan suatu masyarakat tentunya berpengaruh pada kebudayaannya. Pengaruh ini masuk kedalam norma-norma, gagasan-gagasan sebagai kultural sistem, pola aktivitas masyarakat, dan benda-benda hasil karya masyarakat tersebut sebagai material kultur yang termasuk dalam mengatur lingkungan fisik (arsitektur).

Pelras (1996) mengungkapkan bahwa agama merupakan unsur penting yang menentukan suatu identitas suatu masyarakat. Oleh karena itu, diterimanya Islam sebagai agama orang Bugis merupakan suatu peristiwa yang sangat penting. Orang Bugis bersama Aceh, Melayu, Banjar, Sunda, Madura, Makassar dianggap termasuk di antara suku-suku Indonesia yang paling kuat dengan teguh memeluk ajaran Islam. Hampir semua orang Bugis adalah penganut agama Islam, kecuali komunitas kecil Tolotang yang menganut aliran kepercayaan pribumi. Sejak abad ke-17 mereka bermukim Kabupaten Sidrap, terutama di Amparita (Sidenreng).

Diterimanya Islam dikalangan elite Sulawesi Selatan sejak awal proses Islamisasi tampaknya berbarengan dengan dua kecenderungan yang saling berlawanan, yakni kuatnya kalangan bangsawan tinggi untuk tetap mempertahankan sinkretisme dan kecenderungan kalangan pedagang dan pelaut untuk menerapkan ajaran Islam yang benar (Ortodoks). Akan tetapi, hal itu tidak berarti bahwa semua bangsawan cenderung ke arah sinkretisme atau praktek sinkretisme, ada juga dari golongan aristokrat-bangsawan tinggi yang menganut dan taat menjalankan ajaran Islam yang benar.

Salah satu contoh, La Ma'daremmeng adalah Raja Bone abad ke-17 memutuskan untuk menerapkan syariat Islam dan melarang praktek-praktek tahayyul serta menghalau bissu dari kerajaanya dan memerdekakan budak. La Ma'daremmeng adalah seorang sufi yang sejumlah tulisannya masih beredar dikalangan ulama Bugis.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka sinkretisme dapat diartikan sebagai upaya penyesuaian pertentangan perbedaan kepercayaan yang terjadi dalam praktek berbagai aliran pemikiran. Istilah ini bisa mengacu kepada upaya untuk bergabung dan melakukan sebuah analogi atas beberapa ciri-ciri kebudayaan dan

tradisi, terutama dalam teologi dan mitologi agama, hal tersebut untuk menegaskan sebuah kesatuan pendekatan yang melandasi memungkinkan agar berlaku inklusif pada agama lain. Sinkretisme terjadi pula pada bidang sastra, musik, seni, dan ekspresi budaya. Sinkretisme mungkin terjadi di arsitektur dan politik, meskipun dalam istilah klasifikasi politik memiliki arti sedikit berbeda.

Meskipun penetrasi ajaran Islam sudah berlangsung lama di Sulawesi Selatan, namun kepercayaan/kebudayaan tradisional (sinkretisme) masih bertahan pada sebagian besar masyarakat Bugis tradisional. Kepercayaan tradisional yang mereka anut dapat digolongkan menjadi dua jenis, yaitu sinkretisme kepercayaan dan sinkretisme praktis. Pelras (1996).

Hal-hal yang dapat dimasukkan ke dalam kategori sinkretisme adalah ajaran aliran kepercayaan yang berasal dari periode awal Islamisasi, yang disebarkan melalui teks-teks yang sebagian besar lisan (meskipun ada yang tertulis) oleh para pengikut ajaran tersebut, antara lain terdapat dikalangan bangsawan Luwu atau dalam tradisi Tolotangdi Sidenreng. Aliran kepercayaan itu kadang-kadang dikaitkan dengan tempat-tempat keramat, seperti yang ada disekitar Cerekang (ussu) di Luwu atau di Bulu Lowa di Amparita (Sidenreng). Sejumlah naskah esoterik yang sangat dikeramatkan oleh para penganutnya berisi ajaran yang mengawinkan sufisme Islam dengan konsep ketuhanan (teologi) dan konsep mengenai alam semesta (kosmologi) pada pra Islam Bugis Hamonic, Gilbert (2008).

Pelras (1996) mendefinisikan "sinkretisme praktis agama campuran (practical relegion)" tidak memiliki rumusan konsep tertentu. Orang hanya dapat menarik kesimpulan mengenai konsep yang mendasarinya dengan mengamati berbagai praktik religi orang Bugis, misalnya ritual siklus hidup yang berhubungan dengan pertanian, pembangunan rumah, pembuatan perahu, dan penangkapan ikan serta ritus pengobatan. Praktek-praktek tersebut sebenarnya bertentangan dengan ajaran Islam, karena cenderung memperlakukan entitas spiritual (to-alusue) maupun entitas gaib (to-tenrita) sebagai perantara hubungan manusia dengan Tuhan. Implikasi kemusyrikan dari praktek-praktek tersebut tidak selalu disadari oleh mereka yang melaksanakannya. Sebagian penganut sinkretisme praktis menganggap To-alusu dan To-tenrita sebagai Dewata atau roh-roh para leluhur, sebagian lagi menganggap mereka sebagai jin atau malaikat.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka pembauran dan pertentangan sinkretisme mulai berkembang pada masyarakat Bugis setelah masuknya agama Islam di Sulawesi Selatan. Masyarakat Bugis yang menerima ajaran agama Islam berusaha untuk taat menjalankan syariat, akan tetapi di sisi lain tetap menjalankan sinkretisme (kepercayaan tradisional) melalui praktik-praktik ritual dalam kehidupannya. Sementara sebagian orang Bugis menolak menerima agama Islam dan tetap mempertahankan sinkretisme (kepercayaan tradisional) sebagai agama mereka, seperti komunitas Tukang yang tetap memegang teguh kepercayaan nenek moyangnya.

B. Teori Pendekatan Budaya Bugis

Dalam memahami sinkretisme arsitektur pendekatan teori yang dilakukan yaitu, gabungan pendekatan interpretasi Hermeneutika Paul Ricoeur dan relasi fungsi – bentuk – makna, dalam arsitektur yang dikembangkan oleh Purnama Salura dan Bachtiar Fauzy, dan teori Habraken yang dijadikan tolak ukur untuk melihat perubahan lingkungan fisik pemukiman yang membentuk satu kesatuan sistem.

1. Pendekatan Bentuk Fungsi dan Makna dalam Arsitektur

Teori dan praktek mendesain arsitektur diketahui sangat terkait erat dengan perkembangan dan perubahan era tertentu. Salah satu aspek arsitektur yang dianggap penting adalah Function – Form – Meaning. diawali oleh Marcus Vitruvius Pollio, sebagaimana ditempatkan dalam publikasi sumber tertulis tertua yang pernah ditemukan (25 SM), yang menyebutkan bahwa semua bangunan harus dibangun dengan mengacu kepada durability (fermitas), convenience (utilitas), dan beauty (venustas). Morgan (1914). Trium Vitruvius tersebut kemudian diuji oleh David Smith Capon. Capon menyimpulkan, terdapat enam kategori dalam prinsip-prinsip arsitektur (principles of good) dikelompokkan ke dalam primary dan secondary categories, yaitu : function, form, meaning sebagai primary categories, dan context, construction, spirit sebagai secondary categories. Capon (1999).

Purnama Salura dan Bachtiar Fauzy mengembangkan konsep perputaran fungsi-bentuk-makna. Setiap produk disain arsitektural

harus mengutamakan unsur-unsur fungsi-bentuk-makna. Ketiga unsur membentuk bangun segitiga, yang selalu dalam keadaan berubah (berputar). Salura (2012). Konsep ini menunjukkan bahwa arsitektur selalu mengalami perubahan.

Arsitektur dipahami sebagai relasi aspek fungsi-bentuk-makna, dalam bangun segi tiga yang selalu dalam keadaan berelasi antara aspek satu dengan lainnya. Ashadi (2016). Dalam penelitian ini relasi fungsi- bentuk-makna dalam arsitektur digunakan sebagai pendekatan teoritis untuk memahami makna sinkretisme pada arsitektur tradisional Bugis ke arsitektur Tolotang. Fungsi yang dimaksud adalah fungsi arsitektur Tolotang. Bentuk yang dimaksud adalah sinkretisme bentuk arsitektur Tolotang.

2. Pendekatan Interpretasi Hermeneutika

Kata hermeneutika atau hermeneutik adalah pengindonesiaan dari kata Inggris hermeneutics. Kata terakhir ini berasal dari kata kerja Yunani hermeneuo yang berarti "mengungkapkan pikiran-pikiran seseorang dalam kata-kata". Kata kerja itu juga berarti "menerjemahkan" dan "bertindak sebagai penafsir". Ketiga pengertian ini sebenarnya mau mengungkapkan bahwa hermeneutika adalah usaha untuk beralih dari sesuatu yang relatif gelap ke sesuatu yang lebih terang. Dalam pengertian pertama, hermeneutik dapat dipahami sebagai semacam peralihan dari sesuatu yang relatif abstrak dan gelap, yakni pikiran-pikiran, ke dalam bentuk ungkapan-ungkapan yang jelas, yaitu dalam bentuk bahasa. Pemadatan pikiran dalam bahasa sudah merupakan penafsiran. Dalam pengertian kedua "menerjemahkan", terdapat usaha mengalihkan diri dari bahasa asing yang maknanya gelap bagi kita ke dalam bahasa kita sendiri yang maknanya jelas. Dalam pengertian ketiga pada waktu seseorang sedang menafsirkan sesuatu, ia melewati suatu ungkapan pikiran yang kurang jelas menuju ke yang lebih jelas; bentuk pemikiran yang kurang jelas diubah menjadi bentuk pemikiran yang lebih jelas; itulah menafsirkan. F. Budi Hardiman (2015).

Oleh sebab itu, "hermeneutika" selalu berurusan dengan tiga unsur dalam aktivitas penafsirannya, yaitu : (1) tanda, pesan atau teks yang menjadi sumber atau bahan dalam penafsiran yang diasosiasikan dengan pesan yang dibawa oleh Hermes; (2) perantara atau penafsir (Hermes); (3) penyampaian pesan itu oleh sang Perantara agar bisa dipahami dan sampai kepada yang menerima Faiz (2002).

Hermeneutika pada awal perkembangannya lebih sebagai gerakan eksegesis di kalangan gereja, kemudian berkembang menjadi "filsafat penafsiran" yang dikembangkan oleh F.D.E. Schleiermacher. Ia dianggap sebagai "Bapak Hermeneutika Modern" sebab membakukan hermeneutika menjadi metode umum interpretasi yang tidak terbatas pada kitab suci dan sastra. Kemudian, Wilhelm Dilthey mengembangkan hermeneutika sebagai landasan bagi ilmu kemanusiaan (Geisteswissenschaften). Lalu, Hans- Georg Gadamer mengembangkan hermeneutika menjadi metode filsafat, terutama di dalam bukunya yang terkenal *Truth and Method*. Selanjutnya, hermeneutika lebih jauh dikembangkan oleh para filosof seperti Paul Ricoeur, Jurgen Habermas, dan Jacques Derrida. Perkembangan dari hermeneutika ini merambah ke berbagai kajian keilmuan, dan ilmu yang terkait erat dengan kajian hermeneutika adalah ilmu sejarah, filsafat, hukum, kesusastraan, dan ilmu pengetahuan tentang kemanusiaan. Abdul Wahid B.S.(2006).

Dari kesejarahan hermeneutika, Paul Ricoeur (lahir 1913 di Valence, Perancis Selatan) yang lebih mengarahkan hermeneutika ke dalam kegiatan penafsiran dan pemahaman terhadap teks (textual exegesis). Menurut profesor filsafat di Universitas Nanterre (perluasan dari Universitas Sorbonne) ini, "Pada dasarnya keseluruhan filsafat itu adalah interpretasi terhadap interpretasi." Paul Ricoeur sependapat dengan Nietzsche bahwa "Hidup itu sendiri adalah interpretasi. Bila terdapat pluralitas makna, maka di situ interpretasi dibutuhkan" Sumaryono (1999); Permata (2003).

Paul Ricoeur mengalami penafsiran kepada "tanda, atau simbol, yang dianggap sebagai teks". Yang dimaksudkan dalam hal ini adalah "interpretasi atas ekspresi-ekspresi kehidupan yang ditentukan secara linguistik" Ricoeur dalam Josef Bleicher (2003). Hal itu sebab seluruh aktivitas kehidupan manusia berurusan dengan bahasa, bahkan semua bentuk seni yang ditampilkan secara visual pun diinterpretasi dengan menggunakan bahasa. "Manusia pada dasarnya merupakan bahasa, dan bahasa itu sendiri merupakan syarat utama bagi pengalaman manusia," kata Paul Ricoeur via Sumaryono (1999). Karenanya, hermeneutik adalah cara baru 'bergaul' dengan bahasa. Oleh sebab itu, penafsir bertugas untuk mengurai keseluruhan rantai kehidupan dan sejarah yang bersifat laten di dalam bahasa.

Dalam perspektif Paul Ricoeur melalui bukunya *The Interpretation Theory: Discourse and the Surplus of Meaning* (1976), langkah pemahaman itu ada tiga, yang berlangsung mulai dari

“penghayatan terhadap simbol - simbol”, sampai ke tingkat gagasan tentang “berpikir dari simbol - simbol”, selengkapnya berikut ini :

- a. langkah simbolik atau pemahaman dari simbol-simbol;
- b. pemberian makna oleh simbol serta “penggalan” yang cermat atau makna;
- c. langkah filosofis, yaitu berpikir dengan menggunakan simbol sebagai titik tolaknya Ricoeur (2003); Sumaryono (1999); Faiz (2003).

Ketiga langkah tersebut erat hubungannya dengan langkah pemahaman bahasa, yakni langkah semantik, refleksif, dan eksistensial atau ontologis. (realistis / kenyataan). Langkah semantik merupakan pemahaman pada tingkat bahasa yang murni; pemahaman refleksif setingkat lebih tinggi, mendekati ontologis; sedangkan pemahaman eksistensial atau ontologis adalah pemahaman pada tingkat keberadaan makna itu sendiri. Karenanya, Paul Ricoeur menegaskan bahwa “pemahaman itu pada dasarnya 'cara berada' (mode of being) atau ‘cara menjadi’”. Namun, bagaimana pernyataan Paul Ricoeur ini dapat diterima sebab pemahaman hanya dapat terjadi pada tingkat pengetahuan, dan cara pemahaman selalu mendapat bantuan dari pengetahuan? Tentang pendapat Paul Ricoeur bahwa “Pemahaman merupakan cara berada atau cara ‘menjadi’, dan bukan cara mengetahui atau cara memperoleh pengetahuan” ini, Paul Ricoeur hanya ingin menyentak kesadaran kita bahwa hermeneutik adalah sebuah metode yang sejajar dengan metode di dalam sains. Ia tidak berkehendak memperlakukan metode hermeneutika ini dengan kaku dan terstruktur sebagaimana terdapat di dalam ilmu ilmiah lainnya.

Sekali lagi, “Setiap kata adalah sebuah simbol,” tegas Paul Ricoeur via Sumaryono (1999). Kata-kata penuh dengan makna, dan intensi yang tersembunyi. Tidak hanya kata-kata di dalam karya sastra, kata-kata di dalam bahasa keseharian juga merupakan simbol-simbol sebab menggambarkan makna lain yang sifatnya tidak langsung, terkadang ada yang berupa bahasa kiasan, yang semuanya itu hanya dapat dimengerti melalui simbol-simbol itu. Karenanya, simbol dan interpretasi merupakan konsep yang mempunyai pluralitas makna yang terkandung di dalam simbol atau kata-kata di dalam bahasa. Setiap interpretasi adalah upaya untuk membongkar makna yang terselubung. Dalam konteks karya sastra, setiap interpretasi ialah usaha membuka lipatan makna yang terkandung di dalam karya sastra. Oleh sebab itu, “Hermeneutika bertujuan menghilangkan misteri yang

terikat dalam sebuah simbol dengan cara membuka selubung daya-
daya yang belum diketahui dan tersembunyi di dalam simbol-simbol
tersebut". Dengan begitu, "Hermeneutik membuka makna yang
sesungguhnya sehingga dapat mengurangi keanekaan makna dari
simbol-simbol," kata Paul Ricoeur dalam Josef Bleicher (2003).

Berdasarkan pendekatan interpretasi hermeneutika Paul
Ricoeur, maka fungsi dan bentuk arsitektur dapat dianggap sebagai
teks yang otonom (berdiri sendiri). Menurut Ashadi (2016).
Berdasarkan pendekatan interpretasi hermeneutika Paul Ricoeur,
maka fungsi dan bentuk arsitektur dapat dianggap sebagai teks yang
otonom. artinya :

- a. Terlepas dari proses tindakan itu dilakukan.
- b. Tidak lagi terikat pada orang – orang yang melakukan tindakan.
- c. Tidak lagi terikat oleh konteks awal saat tindakan itu dilakukan.

Sebagai bentuk arsitektur yang Otonom

- a. Terlepas dari proses pendiriannya.
- b. Tidak lagi terikat pada tokoh – tokoh pendirinya.
- c. Tidak lagi terikat pada konteks awal Pendiriannya.

Kegiatan analisis dan interpretasi berdasarkan pendekatan Paul

Ricoeur dan relasi bentuk-fungsi-makna dalam arsitektur,
dilakukan dengan langkah – langkah sebagai berikut :

- a. Menentukan bentuk arsitektur yang akan di analisis dan di
interpretasikan
- b. Membandingkan arsitektur yang diteliti dengan dengan arsitektur
acuan
- c. Menganalisis dan menginterpretasi langkah, untuk memahami
sinkretisme arsitektur yang dianalisis.
- d. Merelasikan sinkretisme arsitektur yang dianalisis dengan
fungsi yang diwadahi, berdasarkan relasi fungsi-bentuk-
makna dalam arsitektur.

Teori perubahan pada rumah tradisional.

Habrakens (1978) menjelaskan adanya 3 hal pokok yang
dijadikan sebagai tolak ukur untuk melihat perubahan fisik
permukiman yang membentuk satu kesatuan sistem, yaitu:

- a. Statistik sistem (sistem model) berkaitan dengan yang
mewujudkan bentuk, meliputi; fasade, bentuk pintu, dan
jendela, serta komponen-komponen lain, baik di dalam
maupun di luar bangunan. Pada dasarnya tatanan lingkungan
fisik permukiman dapat dipandang sebagai suatu kesatuan

sistem tersebut di atas.

- b. Spacial sistem (sistem spacial). Sistem spacial berkaitan dengan organisasi ruang-keruangan yang meliputi; ruangan, orientasi, dan pola hubungan ruang. Pada sistem spacial, ruang dipandang sebagai perwujudan kegiatan manusia dan dapat pula dikonotasikan bervariasi, tergantung latar belakang dan maksud dari masing masing tujuannya.
- c. Physical sistem (sistem fisik). Sistem ini berkaitan dengan konstruksi dan material yang digunakan dalam mewujudkan suatu fisik bangunan, seperti struktur konstruksi atap, dinding, lantai, dan sebagainya. Struktur memegang peranan penting dalam suatu bangunan.

Dalam kaitannya dengan elemen pembentuk ruang dalam suatu site, ada tiga dasar yang dapat dikatakan sebagai indikasi suatu perubahan pada fisik lingkungan, Habraken (1982) / ketiga hal tersebut meliputi :

- a. Penambahan (addition)

Penambahan (addition) adalah penambahan suatu elemen dalam suatu site sehingga terjadi perubahan. Misalnya menambah sekat partisi pada suatu ruang sehingga ruang yang tercipta bertambah. Menambah elemen fasad (pintu, jendela atau elemen fasad lainnya) pada bidang pelingkup tertentu dan sebagainya.

- b. Pengurangan / membuang (elimination)

Pengurangan (elimination) adalah pengurangan suatu elemen dalam suatu site sehingga terjadi perubahan. Misalnya, membongkar salah satu bidang dinding ruangan dengan maksud memperluas ruang atau menyatukan dua ruangan menjadi satu, menghilangkan jendela pada fasad dan mengganti model jendela tersebut juga termasuk perubahan akibat pengurangan elemen pada suatu bagian ruang.

- c. Pergerakan / perpindahan (Movement).

Pergerakan (movement) adalah perubahan yang disebabkan oleh perpindahan atau pergeseran elemen pembentuk ruang pada suatu site. Misalnya memindahkan atau menggeser posisi bidang dinding pada suatu ruang ke tempat lain atau ke sisi lain, memindahkan posisi tangga, memindahkan posisi pintu dari satu sisi ke sisi lain pada fasad atau bidang ruang lainnya juga termasuk pergerakan menyebabkan suatu fisik bangunan dikatakan berubah.

Kegiatan analisis perubahan pada arsitektur tradisional berdasarkan pendekatan teori Habraken, yang terbentuk dari satu kesatuan, dilakukan melalui langkah – langkah sebagai berikut :

- i. Menentukan sistem arsitektur yang akan dianalisis
- ii. Melihat perubahan yang terjadi pada sistem yang telah ditentukan
- iii. Membandingkan perubahan arsitektur yang terjadi pada arsitektur acuan.
- iv. Menganalisis perubahan yang terjadi diatas, untuk memahami sinkretisme arsitektur.
- v. Merelasikan sinkretisme arsitektur fungsi yang diwadhahi, berdasarkan bentuk, ruang dalam arsitektur.
- vi. Menganalisis perubahan untuk memahami sinkretisme yang terjadi pada bentuk (fasade) dan Fungsi (ruang).

4. Acuan Arsitektur Bugis Lokal

Acuan bentuk arsitektur adalah bentuk arsitektur tradisional Bugis yang ada di Sulawesi Selatan, khususnya yang ada disekitar objek yang diteliti, yang menjadi acuan dalam proses sinkretisme. Bentuk-bentuk arsitektur tradisional Bugis ini dijadikan acuan karena komunitas Towani Tolotang juga merupakan orang – orang Bugis. Sinkretisme pada arsitektur Bugis terkait erat dengan kepercayaan, dimana kepercayaan sangat terkait dengan hal – hal yang bersifat penyembahan (Intangible / Sesuatu yang tidak berwujud). Kepercayaan orang Bugis yang dimaksud adalah kepercayaan Attorionlong Bugis dan kepercayaan terhadap Kosmologis. Kepercayaan terhadap orang Bugis biasanya berbentuk penyembahan (ritual –ritual) terhadap Dewata Suwae, atau pada leluhur dan kepercayaan Kosmologis yaitu terhadap alam semesta.

Bugis adalah suku yang tergolong ke dalam suku-suku Melayu Deutero. Masuk ke Nusantara setelah gelombang migrasi pertama dari daratan Asia tepatnya Yunan. Kata "Bugis" berasal dari kata To Ugi, yang berarti orang Bugis. Penamaan "ugi" merujuk pada raja pertama kerajaan Cina yang terdapat di Pammana, Kabupaten Wajo saat ini, yaitu La Sattumpugi. Ketika rakyat La Sattumpugi menamakan dirinya, maka mereka merujuk pada raja mereka. Mereka menjuluki dirinya sebagai To Ugi atau orang-orang atau pengikut dari La Sattumpugi. La Sattumpugi adalah ayah dari We Cudai dan bersaudara dengan Batara Lattu, ayahanda dari Sawerigading. Sawerigading sendiri adalah suami dari We Cudai dan melahirkan beberapa anak

termasuk La Galigo yang membuat karya sastra terbesar di dunia dengan jumlah kurang lebih 9000 halaman folio. Sawerigading Opunna Ware (Yang dipertuan di Ware) dalah kisah yang tertuang dalam karya sastra I La Galigo dalam tradisi masyarakat Bugis. Kisah Sawerigading juga dikenal dalam tradisi masyarakat Luwuk, Kaili, Gorontalo dan beberapa tradisi lain di Sulawesi seperti Buton. Pelras, C. (1996)

a. Acuan Lokal

Arsitektur Bugis lokal adalah bentuk arsitektur Bugis bangunan tradisional yang memiliki ekspresi bentuk lokal, yang tersebar di beberapa kabupaten di Sulawesi Selatan. Acuan lokal yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Bugis yang ada pada kabupaten Sidenreng Rappang (Sidrap). Pada prinsipnya bentuk arsitektur Bugis dapat dikelompokkan berdasarkan status sosial yang menempatinnya, beberapa diantaranya:

- 1) Saoraja (Sallasa), berarti rumah besar yang ditempati oleh keturunan raja (kaum Bangsawan)
- 2) Bola adalah rumah yang ditempati oleh rakyat biasa.

Tipologi kedua rumah ini adalah sama – sama rumah panggung. Lantainya mempunyai jarak tertentu dengan tanah, bentuk denahnya sama yaitu empat persegi panjang. Perbedaannya adalah Saoraja lebih luas begitu juga dengan tiang penyangganya, atap berbentuk prisma sebagai penutup bubungan yang biasa disebut Timpaq laja yang bertingkat antara tiga sampai lima sesuai dengan kedudukan penghuninya. Raziq Hasan dan Hendro Prabowo (2002). Konsep Rumah dan Ruang dalam Arsitektur Tradisional Bugis. Pada rumah tradisional Bugis dalam pembentukannya dikenal dengan dua konsep antara lain :

1) Konsep Kosmogoni Orang Bugis.

Mengenai Budaya Bugis dalam La Galigo : Alur Teks Dalam Epik La Galigo terdapat 3 tempat yang menjadi cerita utama pada epos La Galigo ini. Halilintar Latief (2015). Ketiga tempat tersebut mencakup :

- a) Botting Langiq (Perkawinan Di langit yang Dilakukan Oleh WeTenriabeng).
- b) Ale kawaq (Di bumi. Keadaan-keadaan yang terjadi Dibumi)
- c) Buriq Liu (Peretiwi / Dunia Bawah Tanah / Laut)

Ternyata tempat tersebut bukan hanya sekedar menjadi dekor

tempat berlangsungnya para tokoh di dalam epos la galigo. Tetapi tempat-tempat tersebut juga mempunyai fungsi-fungsi indeksikal (tanda) bagi aktifitas kehidupan manusia Bugis. Dunia Makro-mikrokosmos Orang Bugis. Dari bagan diatas terlihat bagaimana posisi ketiga dunia makro- mikrokosmos diatas tertata dalam bentuk bersusun tiga. Itu berarti eksistensi keberadaan mikrokosmos berada di tengah-tengah yang diatur dan dikontrol oleh dunia atas dan dunia bawah. Agar dunia atas dan dunia bawah dapat memberikan kemakmuran bagi dunia tengah, maka manusia yang menghuni dunia tersebut harus tunduk dan patuh terhadap tatanan yang ada dalam dunia makrokosmos. Dari sinilah berpangkal pandangan makro-mikrokosmos orang Bugis yang memandang dunia ini menjadi 3 lapisan. Konsep tersebut berada dalam kesatuan kosmos yang struktural dan fungsional.

2) Konsep Sulapaq Eppaq Wola Suji Orang Bugis

Pandangan kosmogoni orang Bugis ini dengan apa yang disebut konsep Sulapaq Eppaq Wola Suji (Segi Empat Belah Ketupat). Konsep Sulapaq Eppaq adalah filsafat tertinggi orang Bugis yang menjadi seluruh wujud kebudayaan dan sosialnya. Wujud Konsep Sulapaq Eppaq juga dapat dilihat dalam bentuk manusia. Rumah Bugis memiliki keunikan tersendiri, dibandingkan dengan rumah panggung dari suku yang lain (Sumatera dan Kalimantan). Bentuknya biasanya memanjang ke belakang, dengan tambahan disamping bangunan utama dan bagian depan (orang Bugis menyebutnya lego-lego). Dalam pandangan kosmologis Bugis, rumah tradisional mereka adalah 'mikro kosmos' dan juga merupakan refleksi dari 'makro kosmos' dan 'wujud manusia'. Tradisi Bugis menganggap bahwa Jagad Raya (makro kosmos) bersusun tiga, yaitu Botting Langiq (dunia atas), Ale-kawaq (dunia tengah), dan Buriq-liu (dunia bawah). Ketiga susun dunia itu tercermin pada bentuk rumah tradisional Bugis, yaitu: (1) Rakkeang: loteng di atas badan rumah merupakan simbol 'dunia atas', tempat bersemayam Sange-Serri (Dewi Padi). Ruangan ini digunakan khusus untuk menyimpan padi. (2) (badan rumah) simbol 'dunia tengah'. Ruangan ini merupakan tempat tinggal. Terdiri atas tiga daerah, yaitu: (a) Ruang Depan: untuk menerima tamu, tempat tidur tamu, dan tempat acara adat dan keluarga; (b) Ruang Tengah: untuk ruang tidur kepala keluarga, istri dan anak-anak yang belum dewasa, tempat bersalin, dan ruang makan keluarga; (c) Ruang Dalam: untuk ruang tidur anak gadis dan nenek-kakek. Ada bilik tidur untuk puteri,

ruang yang paling aman dan terlindung dibanding ruang luar dan ruang tengah. (3) Awa-bola: kolong rumah tidak ber dinding, simbol 'dunia bawah'.

Tempat menaruh alat pertanian, kuda atau kerbau, atau tempat menenun kain sarung, bercanda, dan anak-anak bermain. Ukuran panjang, lebar dan tinggi rumah ditentukan berdasarkan ukuran anggota tubuh - tinggi badan, depan dan siku - suami-isteri pemilik rumah. Dengan demikian, proporsi bentuk rumah merupakan refleksi kesatuan wujud fisik suami- isteri pemilik rumah.

c. Arsitektur Bugis Sidrap

Rumah tradisional Bugis sidrap pada umumnya masih mengikuti kaidah - kaidah arsitektur tradisional Bugis yang ada di Sulawesi Selatan. Mengenai ide - ide, kepercayaan, anggapan - anggapan tentang alam dan manusia bagi masyarakat Bugis dituangkan kedalam pembuatan rumah. Oleh karena itu, ada aturan - aturan tertentu yang selalu diikuti dalam membuat rumah. Bila aturan itu dilanggar, akan merusak tata tertib kosmos. Bentuk dasar rumah Bugis adalah rumah panggung. Dimana sebelum Islam masuk ke tanah Bugis, memiliki kepercayaan kosmologi terhadap alam semesta dan mikrokosmos (Sulapa Eppa). Berdasarkan pola morfologinya, arsitektur Tradisional Bugis sidrap dapat dilihat juga dari beberapa segi sebagai berikut:

1) Pola Penataan Spatial

Arsitektur rumah Bugis umumnya tidak bersekat-sekat. Bentuk denah yang umum adalah rumah yang tertutup, tanpa serambi yang terbuka. Tangga depan biasanya di pinggir. Di depan tangga tersedia tempat air untuk mencuci kaki. Tangga rumah tersebut berada di bawah atap Sumintardja (1981). Selain itu rumah Bugis umumnya memiliki suatu ruang pengantar yang berupa lantai panggung di depan pintu masuk, yang dinamakan tamping. Biasanya tempat ini difungsikan sebagai ruang tunggu bagi para tamu sebelum dipersilakan masuk oleh tuan rumah. Rumah Bugis sidrap juga dapat digolongkan menurut fungsinya Mattulada dalam Koentjaraningrat (1999). Secara spatial vertikal dapat dikelompokkan dalam tiga bagian berikut:

a) Rakeang è bagian atas rumah di bawah atap, terdiri dari loteng dan atap rumah yang dipakai untuk menyimpan padi dan lain persediaan pangan serta benda-benda pusaka. Selain itu karena letaknya agak tertutup sering pula digunakan untuk menenun dan berdandan.

b) *Alle-bola* (alle bola) : terletak antara lantai dan loteng ruang dimana orang tinggal dan dibagi-bagi menjadi ruang-ruang khusus, untuk menerima tamu, tidur, makan,

c) *Awaso* : kolong rumah yang terletak di bagian bawah antara lantai dengan tanah atau bagian bawah lantai panggung yang dipakai untuk menyimpan alat-alat pertanian dan ternak. Sedangkan penataan *spatial* secara horizontal, pembagian ruang yang dalam istilah Bugis disebut *lontang* (*latte*), dapat dikelompokkan dalam tiga bagian sebagai berikut :

a) *Lontang risaliweng* (ruang depan)

Sifat ruang semi private, berfungsi sebagai tempat menerima tamu, tempat tidur tamu, tempat bermusyawarah, tempat menyimpan *menih* dan tempat membaringkan mayat sebelum dikebumikan. Ruang ini adalah ruang tempat berkomunikasi dengan orang luar yang sudah *dijinkan* untuk masuk. Sebelum memasuki ruang ini orang luar diterima lebih dahulu di ruang transisi (*tamping*).

b) *Lontang retengengah* (*latte retengengah*) atau ruang tengah.

Sifat ruang private, berfungsi untuk tempat tidur kepala keluarga dan anak-anak yang belum dewasa, tempat makan, dan melahirkan. Pada ruang ini sifat kekeluargaan dan kegiatan informal dalam keluarga amat menonjol.

c) *Lontang rilaleng* (*latte rilaleng*)

Sifat sangat private. Fungsi ruang ini untuk tempat tidur anak gadis atau nenek/kakek. Anggota keluarga ini dianggap sebagai orang yang perlu perlindungan dari seluruh keluarga. Untuk *Sao raja*, ada tambahan dua ruangan lagi: *Lego-lego* ruang tambahan, jika di depan difungsikan sebagai tempat sandaran, tempat duduk tamu sebelum masuk, tempat menonton ada acara di luar rumah.

(a) *Lego-lego*. *Lego-lego* adalah ruang tambahan terletak di depan rumah yang berfungsi sebagai tempat sandaran.

(b) *Dapureng/Jonghe*. *Dapureng/Jonghe* berfungsi untuk memasak dan menyimpan peralatan.

2) Pola Penataan Stalistika

a) *Atap*. *Atap* berbentuk prisma, memakai tutup bubungan yang disebut *timpak laja*. *timpak laja* memiliki bentuk yang berbeda – beda antara *sao raja* dan *bola*. *Timpak laja* yang bertingkat tiga sampai lima, menandakan rumah tersebut kepunyaan bangsawan tinggi. *Timpak laja* bertingkat empat, adalah milik bangsawan yang

memegang kekuasaan dan jabatan – jabatan tertentu. Bagi bangsawan yang tidak memegang jabatan, timpak lajanya hanya bertingkat tiga. rakyat biasa yang diklasifikasikan kedalam kelompok to maradekaya / ata dapat juga memakai timpak laja pada atap rumahnya, tetapi hanya dibenarkan membuat maksimal dua tingkatan timpak laja.

b) Bukaannya. Dinding terbuat dari kayu yang disusun dan salah satu bukaan yang terdapat pada dinding depan adalah pintu (babang/tange). Fungsinya adalah untuk jalan keluar masuk rumah. Tempat pintu biasanya diletakkan pada bilangan ukuran genap, misalnya ukuran rumah 7 (tujuh depan), maka pintu harus diletakkan pada depa ke 6 (enam) atau ke 4 (empat) diukur dari kana rumah. Bila penempatan pintu tidak tepat pada bilangan genap dapat menyebabkan rumah kemasukan maling atau terjadi bahaya menurut kepercayaan orang Bugis. Bukaannya lain adalah jendela (Tellongeng). Fungsinya adalah bukaan pada dinding yang sengaja dibuat untuk melihat keluar rumah dan juga berfungsi sebagai ventilasi udara kedalam ruangan. Perletakkannya pada dinding diantara dua tiang.

c) Ragam Hias. Ragam hias bangunan arsitektur Bugis umumnya bersumber dari alam sekitar, biasanya berupa flora, fauna dan tulisan huruf arab atau kaligrafi. Ragam hias fauna berupa ayam jantan, kepala kerbau dan bentuk ular naga. Ayam jantan dalam bahasa Bugis disebut manuk yang berarti baik-baik. Selain itu juga sebagai simbol keberanian. Biasanya ditempatkan dipuncak bubungan rumah bagian depan atau belakang. Ragam hias kepala kerbau melambangkan kekayaan dan status sosial dan biasanya ditempatkan pada pucuk depan atau belakang untuk rumah bangsawan.

3) Pola Penataan Struktur

Bahan bangunan utama yang banyak digunakan adalah kayu. Dinding dari anyaman bambu atau papan, atap dari daun nipah, sriap atau seng. sistem struktur menggunakan rumah panggung dengan menggunakan tiang penyangga dari dalam tanah. Tahap yang paling penting dalam sistem struktur rumah Bugis adalah pembuatan tiang (Aliri). Pembuatan tiang dimulai dengan pembuatan possi bola (tiang pusat rumah). Secara terperinci struktur rumah Bugis antara lain:

a) Minimal memiliki empat petak atau 25 kolom (lima-lima) untuk sao raja dan tiga petak atau 16 kolom untuk bola.

b) Bentuk kolom adalah bulat untuk bangsawan, segi empat untuk orang biasa.

c) Terdapat pusat rumah yang disebut Pocci (possi bola) berupa

- tiang yang paling penting dalam sebuah rumah.
- d) Tangga diletakkan di depan dan di belakang rumah
 - e) Atap berbentuk segitiga prisma.
 - f) Lantai (dapara/salima) bahan yang digunakan papan.
 - g) Dinding (renring/rinring) terbuat dari kulit kayu, daun rumbia atau bambu
 - h) Jendela (Tellongeng) jumlahnya 3 untuk rakyat biasa dan tujuh untuk bangsawan.
 - i) Pintu (tange sumpang) diyakini apabila salah meletakkan akan ditimpa bencana.

C. Arsitektur dan Kepercayaan Bugis

Kebudayaan Bugis seringkali digabungkan dengan kebudayaan Makassar, lalu disebut kebudayaan Bugis-Makassar (Mattulada dalam Koentjaraningrat, 1999). Kebudayaan tersebut mendiami bagian terbesar jazirah Selatan pulau Sulawesi, atau termasuk dalam propinsi Sulawesi Selatan. Penduduk propinsi Sulawesi Selatan sendiri terdiri dari empat suku yaitu: Bugis, Makassar, Toraja, dan Mandar.

Berdasarkan hasil penelitian etnologi, suku Bugis merupakan keturunan Melayu Muda (Deutro Melayu) yang berasal dari India Belakang. Mereka datang ke kepulauan Nusantara secara bergelombang. Gelombang pertama adalah Melayu Tua yang merupakan nenek moyang suku Toraja. Gelombang kedua, Melayu Muda merupakan nenek moyang suku Bugis, Mandar, dan Makassar. Orang Bugis mengucapkan bahasa Ugi dan telah memiliki kesusasteraan tertulis sejak berabad-abad lamanya dalam bentuk lontar. Huruf yang dipakai adalah aksara lontara, sebuah sistem huruf yang berasal dari bahasa Sanskerta.

Kampung kuno orang Bugis umumnya terdiri dari sejumlah keluarga, antara 10 sampai 200 rumah. Rumah-rumah tersebut biasanya berderet, menghadap Selatan atau Barat. Jika ada sungai, maka diusahakan agar rumah-rumah tersebut membelakangi sungai. Pusat dari kampung lama merupakan suatu tempat keramat (possitama) dengan suatu pohon beringin yang besar, dan kadang-kadang dengan satu rumah pemujaan (saukang). Selain tempat keramat, suatu kampung umumnya juga memiliki langgar atau masjid. Pola perkampungan orang Bugis umumnya adalah mengelompok padat dan menyebar. Pola mengelompok banyak terdapat di dataran rendah,

dekat persawahan, pinggir laut, dan danau, sedangkan pola menyebar banyak terdapat di pegunungan atau perkebunan. Selain itu perkampungan orang Bugis juga dapat dibedakan berdasarkan tempat pekerjaan.. Selain pembagian berdasarkan tempat pekerjaan di atas, pada kampung Bugis juga terdapat pasar kampung, kuburan, dan masjid/mushala. Orang Bugis juga mengenal sistem tingkatan sosial yang sangat berkait dengan arsitektur. Pelapisan sosial tersebut antara lain adalah: Anakarung (bangsawan), to maradeka (rakyat biasa), dan ata (sahaya). Berdasarkan lapisan sosial penghuninya, berdampak pada pola bentuk rumah yang disimbolkan berbeda-beda, yaitu:

- 1) Sao-raja (sallasa), adalah rumah besar yang didiami keluarga kaum bangsawan (Anakarung). Biasanya memiliki tiang dengan alas bertingkat di bagian bawah dan dengan atap di atasnya (sapana) yang memiliki bubungan bersusun tiga atau lebih,
- 2) Sao-piti', bentuknya lebih kecil tanpa sapana, dan memiliki bubungan yang bersusun dua.
- 3) Bola, merupakan rumah bagi masyarakat umumnya.

Suprijanto (2007) menyatakan bahwa rumah adalah bagian dari kebudayaan fisik yang ungkapan fisiknya sangat dipengaruhi oleh faktor sosio-kultural masyarakat setempat. Selain itu, dalam konteks tradisional, rumah merupakan bentuk ungkapan yang berkaitan erat dengan kepribadian (perilaku) masyarakatnya. Perbedaan wilayah dan latar belakang budaya menyebabkan perbedaan dalam arsitektur bangunannya. Rapoport (1969) berpendapat bahwa keberadaan arsitektur bukan hanya sekedar menciptakan tempat tinggal sebagai wadah perlindungan dari gangguan alam dan binatang. Respon manusia terhadap lingkungan akan melahirkan bentuk dan fungsi dalam arsitektur Crowe (1995). Mattulada dalam Koentjaraningrat (1990) mengutarakan bahwa arsitektur rumah Bugis dan Makassar seringkali digabung, lalu disebut rumah Bugis- Makassar.

Abidah (2010) mengungkapkan bahwa pandangan hidup ontologism merupakan pemahaman untuk lebih mengetahui alam semesta secara universal yang merupakan konsep arsitektur Bugis-Makassar. Filosofi hidup Bugis-Makassar yang disebut "Sulapa Appa". Filosofi ini menyatakan bahwa segala aspek kehidupan manusia akan menjadi sempurna jika berbentuk "Segi Empat". Filosofi ini bersumber dari mitos asal mula kejadian manusia yang diyakini terdiri dari empat unsur, yaitu tanah, air, api, dan angin. Yunus (2012) berpendapat bahwa Sulapa Eppa (segi empat) sebagai kosmologis atau

Filosofi hidup masyarakat Bugis diproyeksikan terhadap azas kehidupan manusia yang terdiri dari: Filosofi ini bersumber dari mitos asal mula kejadian manusia yang diyakini terdiri dari empat unsur, yaitu tanah, air, api, dan angin. Yunus (2012) berpendapat bahwa Salapa Eppa (segi empat) sebagai kosmologis atau filosofi hidup masyarakat Bugis diproyeksikan terhadap azas kehidupan manusia.

Berdasarkan penjelasan di atas, arsitektur rumah Bugis sangat dipengaruhi oleh budaya dan kepercayaan yang berkembang dalam masyarakatnya. Secara garis besar, arsitektur rumah Bugis dipengaruhi oleh "struktur kosmos" yang dibagi menjadi 3 bagian, yaitu bagian atas (Rakkeang) yang disimbolkan sebagai kepala manusia, bagian tengah (ale bola) yang disimbolkan sebagai tubuh manusia, dan bagian bawah (Aje/Awa Bola) yang disimbolkan sebagai kaki manusia. Demikian pula bentuk "segi empat", melambangkan penciptaan manusia yang terdiri dari 4 unsur, yaitu api, tanah, air, dan angin.

Perwujudan bentuk rumah tradisional. Suprijanto (2007) menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi perwujudan bentuk rumah tradisional, yaitu:

- a. Faktor religi atau kepercayaan merupakan faktor yang dominan dibandingkan faktor-faktor lain yang berpengaruh pada bentuk dan pola rumah. Haryadi dan Setiawan (1995) berpendapat bahwa wujud dari mikrokosmos yang merupakan keseluruhan dari alam semesta ditransformasikan sebagai rumah dalam masyarakat tradisional.
- b. Menurut Rapoport (1969), faktor yang merupakan perwujudan dari arsitektur adalah faktor sosial budaya karena di dalamnya terdapat sistem yang dapat memandu manusia dalam memandang dan memahami dunia sekitarnya. Iklim, konstruksi, bahan, dan teknologi hanya sebagai faktor pengaruh.

Frick (1997), berpendapat bahwa antropometrik tubuh manusia dimanifestasikan sebagai bentuk rumah tinggal, yaitu; bagian atas sebagai kepala manusia, bagian tengah sebagai badan manusia, dan bagian bawah sebagai kaki manusia. Arifin (2010) mengutarakan bahwa makna simbol mikro-makrokosmos unsur alam sekitar dan status sosial penghuninya banyak mempengaruhi konsep bentuk dalam konteks budaya tradisional.

Menurut Ching (2000), perubahan perubahan bentuk/identitas bangunan, meliputi:

- a. Perubahan dimensi, yaitu suatu bentuk dapat diubah dengan mengganti salah satu atau beberapa dimensi-dimensinya dan tetap

mempertahankan identitasnya sebagai bagian dari suatu bentuk.

b. Perubahan dengan pengurangan, yaitu suatu bentuk dapat diubah dengan mengurangi sebagian dari volumenya dengan tetap mempertahankan identitas asalnya atau diubah menjadi suatu bentuk yang lain.

c. Perubahan dengan penambahan, yaitu suatu bentuk dapat diubah dengan menambah unsur-unsur tertentu kepada volume bendanya. Jumlah dan ukuran, relatif akan menentukan apakah identitas bentuk asalnya tetap atau berubah.

Berdasarkan penjelasan di atas, perubahan rumah tradisional menurut Habraken (1978) didasari atas 3 tolak ukur, yaitu:

- 1) Statistik sistem (sistem model) rumah tradisional dipengaruhi oleh mikro-makrokosmos, kepercayaan, dan sosial budaya. Perubahan rumah tradisional meliputi perubahan dimensi, penambahan, dan pengurangan.

- 2) Spacial sistem (sistem spacial) rumah tradisional dipengaruhi oleh kepercayaan terdahulu dan fungsi dari ruangan itu sendiri. Perubahan dalam spacial sistem dapat terjadi karena penambahan dan pengurangan elemen ruang serta perpindahan atau pergeseran elemen pembentuk ruang.

- 3) Physical sistem (sistem fisik) rumah tradisional pada umumnya menggunakan bahan dari kayu, bambu, daun, ilalang, dan ijuk. Perubahan physical sistem dapat terjadi karena bahan konstruksi rumah mulai berkurang bahkan tidak tersedia, sehingga masyarakat beralih menggunakan bahan bangunan dari olahan pabrikan, seperti atap dari daun nipah diganti dengan menggunakan seng atau asbes.

D. Pandangan Kosmogoni dalam Kepercayaan Bugis

Penganut agama asli tidak memikirkan secara teoritis ilmiah untuk menyusun suatu kosmologi tentang rahasia alam semesta. Manusia purba menemukan bahwa hidupnya tergantung dari alam, dan bila ia selaras dengannya, hidupnya sukses, keselarasan itu ditentukan oleh praktek, kemudian dia mencoba membenarkannya dengan mitologi tentang asal-usul alam dengan susunannya; keduanya sebagai proyeksi dari pengalamannya sekarang ke zaman lampau. Ia merasa diri penguasa dunia dengan pengetahuan atau teknik propan, ia berangan-angan bisa mengatasi daya dunia dengan magic. Koentjaraningrat (1980) menyatakan tiap kebudayaan mempunyai konsepsi mengenai alam dan isinya, termasuk di

bentuk.
k dapat diubah
dengan tetap
di suatu bentuk

k dapat diubah
me bendanya.
entitas bentuk

ahan rumah
k ukur, yaitu:
pengaruhi oleh
ya. Perubahan
ambahan, dan

l dipengaruhi
n itu sendiri.
ambahan dan
eseran elemen

ada umumnya
ng, dan ijuk.
ntruksi rumah
ga masyarakat
orikan, seperti
atau asbes.

s
teoritas ilmiah
alam semesta.
ng dari alam,
larasan itu di
mbenarkannya
susunannya;
rang kejaman
getahuan atau
dunia dengan
kebudayaan
termasuk di

dalamnya manusia, yang berasal dari pengalaman- pengalaman manusia yang diabstraksikannya menjadi konsepsi-konsepsi, teori-teori dan pendirian-pendirian.

Berkaitan dengan ini, berikut akan dibeberkan pencitraan orang Bugis tentang :

- 1) Alam semesta dan muasal manusia
- 2) Susunan dunia

Kedua hal ini sangat menentukan sistem kepercayaan Bugis, eksisten manusia Bugis, citra dunia nyata – dunia maya – dan kekuatan sakti, serta ibadah dan upacara religi Bugis pada berikut secara berurutan. Halilantar Lathief (2005).

- a. Awal semesta dan muasal manusia

Sedikitnya ada tujuh versi mitos tentang kejadian awal semesta dan muasal manusia dan kepercayaan Bugis. Ketujuh versi tersebut rupanya saling melengkapi, ketujuh versi kisah kejadian semesta dan muasal manusia berikut ini :

- 1) Sure Galigo, Episode mula tau

Saat ini, jika orang membicarakan kosmologi Bugis selalu dikaitkan kisah epikomistis I La Galigo atau “sure baligo” biasa disebut “sure sulleyang” kitab yang dapat dilagukan ini adalah suatu himpunan mitologi bagi kebanyakan orang Bugis mempunyai nilai sawal. Mereka masih memegang dan menyimpan beberapa tradisi yang sebagian besar dirahasiakan. Bahkan masih ada warga Bugis yang tinggal dipedalaman Sulawesi-Selatan, masih menyimpan naskah-naskah lontara sebagai pustaka yang mereka sangat keramatkan. Naskah-naskah seperti ini hanya boleh dibuka pada saat-saat tertentu, setelah melewati upacara-upacara khusus. Naskah biasanya di simpan ditempat yang sangat dirahasiakan, sawal serta dibungkus dengan kain berwarna merah atau putih dan kuning. Sejak beberapa tahun terakhir sebagian besar tulisan yang bersifat mistik itu telah dibuka dan dipublikasikan. Tulisan tersebut berbentuk prosa dan menunjuk adanya gejala Sinkretisme dengan Islam. Sejalan naskah-naskah dimasyarakat ini telah di Mikro Filmkan pada arsip nasional wilayah Makassar dan katalognya kini telah diterbitkan oleh Gadjah Mada University Press (2003)

Christian Pelras, direktur RCNRSI ASEMA Paris (Riset centre national de la Recherche scientifique-laboratoire “Asia du sud – Est et monde Austronesia-Paris”). Pernah menuliskan bahwa Sure I La Galigo bersifat sebagian mitos dan sebagian epos (wiracerita), dan mengisahkan enam generasi dari tokoh-tokoh dan sejumlah kerajaan

yang sebagian besar berpusat di Sulawesi-Selatan.

Secara umum memang naskah I La Galigo menceritakan tentang awal mula dihuninya negeri Luwu yang dipandang sebagai negeri Bugis tertua. Ketika Batara guru dari dunia atas (Botting Langiq) bertemu dengan We Nyelli Timo dari dunia bawah (Bori'Liung) di dunia antara (Ale kawaq). Tokoh sentra dari epos ini adalah sawerigading. Periode awal naskah I La Galigo selalu disebut sebagai periode mula tau, periode kejadian manusia pertama yang diturunkan dari langit lewat pelangi, dan ditetaskan lewat sebatas bambu betung.

2) Kisah Kejadian Mentari dan Rembulan

Sumber ini berasal dari *Description Historique du Royaume de Macassar* (penjelasan sejarah kerajaan Makassar) karya Gervaise Paris (1988) yang termuat pada buku "Citra masyarakat Indonesia" terbitan Sinar Harapan Jakarta (1966). Gervaise menulis pada bagian ketiga buku tersebut tentang tradisi orang Makassar yang beranggapan bahwa langit tidak pernah mengenal awal mula, tempat mentari dan rembulan berkuasa dan hidup damai berdampingan. Kemudian mentari dan rembulan menyatakan bumi hanya bisa bertahan akibat mereka berdua. Yang kemudian menyatakan perjanjian yaitu : Kerajaan di atas langit akan dibagi menjadi dua, artinya mentari menguasai siang hari dan bulan malam hari. Berkat kesuburan yang membahagiakan oleh pengaruh keduanya, maka orang-orang Makassar mempunyai kebiasaan mengadakan kurban persembahan untuk mentari dan rembulan. Mereka merasa berutang budi akan seluruh kekayaan, bahkan seluruh keberadaan mereka sendiri, sampai pada kesuburan. Kurban dan penghormatan kepada mentari dan rembulan. Mereka jaga dengan penuh kesungguhan dalam bangunan-bangunan berhias lambang matahari dan bulan yang biasanya terbuat dari emas, dari perak, dari tembaga atau dari tanah bakar, yang diberi emas sesuai dengan cita rasa mereka.

3) Kisah Datu Cammani. Sumber dari sebuah legenda rakyat sangat populer dikalangan generasi tua orang Bugis dan mandar yang termuat dalam kumpulan cerita rakyat Sul-Sel. Yogyakarta : Institut Press, 1998 dan cerita yang dianggukan Makassar : Padat Daya, (2003) Datu Cammani adalah Maha Dewa yang duduk di kursi menikam, ketika alam ini masih tunggal sebagai matahari. Dia juga bergelar "Ula MakkilaliE" yang artinya ular bermahkota jengger ayam. Ajarannya berupa mengganinniri Inninawa (waspada terhadap kata hati) yang harus dipatuhi oleh para Dewata penghuni negeri bola

pijar itu. Kisah Datu Cammani yang murka. Dia melemparkan segumpal bola pijar sejauh-jauhnya sampai dingin, lalu dijadikan tempat pembuangan para dewa yang melanggar ajaran. Tempat pemukiman ini diberi nama Ale Lino (Tubuh Dunia atas Bumi).

4) Kisah Sitti Annise dan La Saidulla

Sumber pada Buku Beoginesche Chrestomatie karya B.F Matthes (1872). Menyebutkan adanya manuskrip dimana orang keberatan untuk menyalinnya kembali tanpa melalui upacara-upacara adat yang diwajibkan. Matthes (1872) Mengingatnkan tentang keluarga Adam & Hawa yang melahirkan putri cantik berdarah putih yaitu Sitti Annise kemudian dikawinkan dengan La Saidulla yang melahirkan tujuh pasang anak kembar. Dimana keduanya hampir selalu diinterpretasikan sebagai dua oposisi Dewata tunggal. Sebuah kisah lain yang telah bercampur dengan istilah-istilah islam.

5) Kisah Datu Dewata. Sumber identifikasi Halilintar Lathief (2005) kitab yang menyatakan tasawwufnya datu Dewata menceritakan asal mulanya dewata. Yaitu muasal dari ke-Esa-an Tuhan. Yaitu Tuhan yang menjadi segala sesuatu. Tuhan yang menjadi suatu cahaya yang di namai Zatul Bukhti. Ia juga di namai Ruhul Kudus dikisahkan kehadiran manusia yang laki-laki disebut La Patigana dan di hawa juga yang perempuan We Lette Somp. Melahirkan anak tujuh dari empat kali melahirkan, maka terisilah langit tujuh susun dan menyebarkan keturunan di bumi. Naskah ini, pada hematnya berhasil "menginstallkan" banyak hal yang dulu merupakan intuisi-intuisi tentang kosmologis Bugis. Naskah juga berhasil menggali lebih dalam asal usul yang diberikan mitos La Galigo sendiri, dan juga untuk melihat tradisi religius yang sifatnya lebih kuat. Bila dibandingkan dengan cerita-cerita lainnya naskah ini bisa membantu memberi gambaran yang cukup tentang kepercayaan kosmologi orang Bugis yang mungkin pernah ada pada masa silam, dan memberi peluang yang berguna untuk perbandingan cerita mitologi nusantara lainnya, terutama yang berasal dari Sulawesi Selatan.

6) Kisah kejadian versi Sessukeng Wajo. Sessukeng adalah nyanyian mantera dalam bahasa bissu kisah ini diperoleh Hamonic pada tahun 1975 dari Angkurue La Sawaleng. Pendeta tua bissu dari negeri Wajo. Angkurue mengantar ceritanya dengan nyanyian sessukeng, oleh sebab itu kisah ini nama Versi "Sessukeng Wajo" agar mempermudah identifikasi saja. Pada mulanya ketika hanya kehampaan yang meliputi bumi (Lobanna Lino), Dewata Se'Uwa Topapunna, Tuhan Esa penguasa segalanya, menciptakan empat unsur yakni air, tanah, api dan

angin. Ia menciptakan langit dan tanah yang masing-masing berlapis tujuh. Ia pun menciptakan para malaikat dan Adam. Sesudahnya, Ia menciptakan Hawa dari tulang rusuk adam (Buku arusu' abe'ona Adang nawingrusenggi Hawa) Dalam kisah ini keturunan Adam dan Hawa tersebar diatas permukaan bumi, dilautan dan diangkasa raya. Namun mereka terdapat banyak sekali, ada yang merupakan bintang-bintang, ada yang bernama guntur yang menggelegar (gutta pareppa) dan halilintar (olling) yang hidup di ujung langit (ri saliloeng Langi) ada yang hidup di istana di langit yang tertinggi. Ada juga makhluk-makhluk bertulang besi (To Makkaraka bessi) dan makhluk-makhluk kelahiran buaya (To Massumpang buaya) dan tercipta pula makhluk penghuni lautan. Seluruh binatang dan tumbuhan di atas bumi yang kemudian menjadi makanan umat manusia. Pada saat itu bumi masih kosong.

7) Kisah muasal Sangiangserri (Mula Rilinge'na Sangiangserri) Kisah Dewata PototoE dan istrinya Duta paling mempunyai anak bungsu cantik yang bernama We oddang Riu" menurunkan anaknya kebumi lalu kemudian PototoE sendiri akan menurunkan sendiri anak sulungnya yaitu La Toge" Langi" batara guru yang akan menjadi raja di Luwu dan bahwa batara guru itu akan disusul oleh banyak lagi to-manurung dan to-tompo yang akan mendirikan kerajaan-kerajaan lain di bumi. Pada generasi terakhir, semua tokoh itu akan kembali ke dunia Dewata dan pintu langit akan ditutup. Tetapi padi akan tinggal terus di bumi mengisi lembah dan menyenangkan manusia, tetapi kalau manusia tidak menuruti perbintangan, tidak melakukan upacara dan tidak nyembah dewata, Sangiaserri tidak akan berubah.

b. Susunan Dunia dan Isinya. Mitos Gunung bawakaraeng sebagian orang Bugis & Makassar masih percaya pada kekeramatan gunung Bawakaraeng. Ritual masih banyak dilakukan di gunung tersebut. Kisah penamaan gunung bawakaraeng kata bawa = bisa mulut atau pintu, sedangkan kata karaeng berarti raja jadi berarti gunung "mulut raja". Sekelompok orang rutin melaksanakan ibadah ritual dipuncak gunung tersebut yang dijuluki komunitas Haji Bawakaraeng. Ilustrasi diatas memberikan gambaran bahwa orang Bugis & Makassar mempunyai kebiasaan mengasosiasikan Susunan alam dan juga semesta beserta isinya dengan "Perkembangan diri manusia" Semesta ini terdiri dari empat, yaitu :

- 1) Lino (dunia nyata) yang dilambangkan dengan tubuh manusia
- 2) Wajo Pajo (dunia bayangan) yang dilambangkan bayangan manusia

3) Makarrek (dunia gaib, keramat) yang dilambangkan sebagai semangat (sungek, spirit)

4) Mallinrung (dunia maya) yang dilambangkan sebagai roh (banapati, nyaha) manusia

1) Citra Dunia Nyata (Lino) Dibagi kedalam empat benua, seperti :

a) BottingLangi (dunia atas, langit, bittara) yang dijaga dewata-Dewata langit.

b) Alekawa (dunia tengah, permukaan bumi) yang dijaga dewata-Dewata malLinoE (membumi) dan dilambangkan dada manusia.

c) Paretiwi (dunia bawah tanah, dasar bumi) yang dijaga oleh dewata-Dewata bawah tanah dan dilambangkan sebagai perut dan pantat manusia.

d) Buriliu (dunia bawah air, dasar samudra, nuara air atau toddangtoja) yang dijaga oleh dewata-Dewata bawah air dan dilambangkan sebagai kaki dan tangan manusia

2) Citra Dunia Bayangan (Wajo-Pajo) Merupakan duplikat dari dunia nyata. Setiap unsur alam nyata memiliki bayangan sebagai zat yang halus. Langit, bumi, matahari bulan, bintang-bintang, tanah, air, api, angin, hewan, tumbuhan, siang, malam dan sebagainya, memiliki kembaran halusnya masing-masing.

3) Citra Dunia Gaib (Makarre) Adalah alam keramat yang di dalamnya bersemayam berbagai makhluk dan kekuatan-kekuatan sakti manusia turunan dewa (Tamarumung), dewa-dewa dan Tuhan citra alam gaib dipresentasikan puncak gunung atau pohon besar dan benda- benda pusaka yang tertua.

4) Citra Dunia Maya (Mallinrung) Adalah dunia diluar jangkauan panca indera manusia, orang Bugis menyebut dunia maya ini dengan sebutan mallinrung. Jadi Unsur Sejarah Negeri Bugis terdiri :

1) Materi Kosmologi yang jauh berakar dalam sejarah kuno Sulawesi-Selatan.

2) Materi Mitologi yang mengingatkan pada periode Lagaligo.

3) Materi keagamaan yang bersumber dari pemikiran Islam dan mengingatkan kita pada Islam itu sendiri.

Upacara yang dilakukan oleh masyarakat Bugis merupakan wujud adanya ikatan manusia dengan dewa dan yang dianggap sebagai dewa, dibutuhkan cara atau tata aturan yang diterima sebagai alat penghubung antara manusia dan dewa. Kesatuan cara atau tata aturan itu disebut kultus. Kultus adalah alat pewujud-kehidupan keagamaan masyarakat. Upacara religi biasanya berlangsung berulang-ulang. Baik setiap hari, setiap musim, atau kadang-kadang

saja. Kultus dapat berupa kata-kata, doa, gerakan-gerakan tangan dan badan, anak-anakan dan korban. Upacara religi terdiri kombinasi yang merangkaikan beberapa tindakan seperti berdoa, bersujud, bersaji, berkorban, makan bersama, menari dan menyanyi, berprosesi, berseni-drama suci, puasa, bertapa dan bersemedi. Agar memperoleh gambaran secara menyeluruh tentang sistem upacara dan simbol dalam ritus Bugis, maka dapat kita lihat beberapa jenis-jenis upacara sebagai berikut :

a. Jenis-jenis upacara

Berbagai upacara dilaksanakan orang Bugis untuk menyembah pada para dewa. Upacara penyembahan (massompa) biasanya berhubungan hajat hidup sehari-hari untuk menyembah Dewata tersebut oleh seseorang disebut makkasuwiyang atau kasuwiyang (mengapdi).

Pemakaian tanah pada upacara-upacara sebagai lahan sesaji mempunyai makna sesuai dengan fungsi sesaji misalkan tana bangkala atau menroja (tanah kebesaran) tanah yang diambil dari turunya tomamurung (leluhur) pertama kali. Biasanya untuk upacara raja baru, penjemputan tamu agung dan penjemputan pengantin bangsawan pria. Selain itu ada juga persembahan bahan yang serupa dilakukan pada komunitas Towani Tolotang di Amparita Kab. Sidrap yaitu: Persembahan sokko patantupa (nasi ketan empat warna) merupakan ciri khas ritual Bugis hingga kini. Kecegat nasi empat warna masing-masing mempunyai makna yang berbeda-beda diantaranya beras putih bermakna awal kehidupan luas dan kosong, ketang kuning bermakna sebagai pemberi sumange (semangat), berwarna merah bermakna darah atau kehidupan yang bergairah, sedangkan warna hitam disimbolkan kematian atau kesempurnaan. Inilah salah satu bentukan sinkretisme bahwa kaum firda watalis Islam melarang praktek-praktek keagamaan semacam ini. Karena ritual seperti ini masih ada yang kesalahan sampai saat ini.

Penganut Attoriolong memandang hidup ini sebagai proses untuk mencapai yang lebih tinggi dan suci. Kehidupan di dunia harus diproses, agar dapat hidup baik di alam astral. Berlandaskan skema penjenjangan manusia diatas, maka terdapat beberapa kategori tentang manusia menurut kepercayaan Bugis.

Bermula dari kategori tau-tau (nisan, patung, pengganti manusia), watangkale (badan, jasmani), rupa tau (manusia), tau tongeng (insan), tau tongen – tongeng, (insan paripurna). Penganut kepercayaan Bugis bercita – cita mencapai derajat tau bettu dalam kehidupan di dunia nyata agar kelak di akherat menjadi Uhalli. Roh

yang sederajat dengan para sangiang di pammasareng.

Missaleng (pendalaman pengetahuan) dan adongkoreng, (ekstase, keadaan di luar kesadaran diri). Menjadikan manusia naik kelas menjadi Tau Tongeng-tongeng. Manusia sempurna menurut anggapan masyarakat Bugis adalah manusia yang disebut Tau MasSulapa EppaE atau manusia persegi empat. Maksud dari ungkapan tersebut bahwa seorang manusia yang sempurna apabila manusia berwawasan empat penjuru mata angin. Wawasan tersebut diperoleh melalui ma'guru (belajar) atau pengalaman merantau (mallipu-lipu). Seorang dianggap sempurna bila telah mempunyai pengalaman, ilmu dan kemampuan dari segala aspek kehidupan.

Attariolong Bugis mengenal adanya empat penjuru angin yakni utara-selatan dan timur-barat. Dikatakan barat adalah Uluna Lino (kepala dunia). Timur Toddang Lino (kaki dunia) selatan adalah kanan dan utara adalah kiri. Maka kehidupan menurut orang Bugis dari depan (Timur) ke belakang (Barat). Dari kaki ke kepala, mulai dari matahari terbit ditimur sampai terbenam dibarat. Sama halnya, manusia lahir mencapai puncak kehidupannya dan akhirnya turun dan mati. Klasifikasi juga dapat ditemukan dalam arsitektur Bugis, struktur rumah Bugis misalnya, secara vertikal bersusun empat keatas dan empat susun bilik secara horizontal.

RESUME

Sinkretisme Arsitektur Bugis pada rumah-rumah panggung Hindu Towani Tolotang dan Islam Tolotang Benteng terjadi pada ruang-ruang yang mewadahi aktifitas ritual yaitu bagian tengah (Ale bola) dan bagian atas (Rakkeang). Skema Sinkretisme Bugis dapat menjadi teori prosedural untuk metode penelitian sinkretisme arsitektur lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Wahid. B.S., 2006, Hermeneutika Sebagai Sistem Interpretasi Poul Ricouer Dalam Memahami Teks-teks Seni, dalam http://eprints.uny.ac.id/458/1/hermeneutika_sebagai_sistem_interpretasi.pdf, diakses pada Sabtu, 26/3/2011, pukul: 08.43 wib.
- Amos Rapoport (1969). House Form and Culture. Englewood Cliffs, N.J.:Prentice Hall
- Andi Abidah (2010). Perubahan Bentuk dan Fungsi Rumah Bugis-Makassar di Makassar, jurnal forum bangunan.
- Antariksa. 2009. Kearifan Lokal dalam Arsitektur Perkotaan dan Lingkungan Binaan. Seminar Nasional "Kearifan Lokal (Local Wisdom) dalam Perencanaan dan Perancangan Lingkungan Binaan"-PPI Rektorat Universitas Merdeka Malang, 7 Agustus 2009.
- Anwar. J, 2005. Arsitektur dan Budaya Masyarakat Bugis Makassar.
- Arfah, Muhammad dan Faisal. 1991. *Nilai-Nilai Luhur Budaya Spritual Masyarakat Toani Tolotang di Amparita Kabupaten Sidrap*. Laporan Hasil Penelitian : Pemerintah Daerah Tingkat I Propinsi Sulawesi Selatan.
- Arifin, Zainal., (2010), Metodologi Penelitian Pendidikan Filosofi, Teori dan Aplikasinya. Surabaya: Lentera Cendikia, cet. Ke-5.
- Arikunto, S. 2006. Metode Penelitian Kualitatif. Jakarta: Bumi Aksara
- Aryono, Suryono 1995. Kamus Antropologi. Jakarta, Persindo.
- Ashadi (2014), Sinkretisme Dalam Arsitektur : Metodologi, (Universitas Muhammadiyah Jakarta, 2014)
- Ashadi, 2016. Zaman Pertengahan Byzantium Kekristenan Arab dan Islam. Jakarta: Arsitektur UMJ Press.
- Budiharjo, Eko (Ed.), 1997, Arsitektur Pembangunan dan Konservasi, Penerbit Djambatan, Jakarta.
- Capon, D. S. (1999). Architectural Theory volume II: Le Corbusier's Legacy. New York: John Wiley & Sons; Volume 2 edition.
- Ching, D. (2000). Arsitektur, bentuk, ruang, dan Tataan edisi II. Jakarta: Erlangga.
- Creswell, John W. (2010). Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Crowe, N. 1995. Nature and The Idea of A Man-Made World : An Investigation Into The Evolutionary Roots of Form and Order in the Built Environment. London : The MIT Press

- Crysler, G (2000) „Traditional Dwelling and Settlement Research“ IASTE, Vol XI No II, Spring 2000
- Dumarcay, J. (1987) *The House in Southeast Asia*, Singapore : Oxford University Press.
- E. Budi Hardiman (2015). *Seni Memahami—Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida*
- Faiz, Fakhruddin. 2002. *Hermeneutika al-Qur'an*. Yogyakarta: Qolam, Cet.III.
- Frick, Heinz. 1997. *Seri Strategi Arsitektur 1 – Pola Struktural dan Teknik Bangunan di Indonesia*. Yogyakarta : Penerbit Kanisius.
- Geertz, Clifford. 1992. *Tafsir Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius
- Habraken, N. John. 1978, *The Sistematic Design of Support*. Lab of Arch and Planning at MIT. Cambridge Mass.
- Habraken, NJ, 1982, *Transformation Of The Site*, Combridge, Massachusetts Summer.
- Hamonic, Gilbert. (2008). *Nenek Moyang Orang Bugis*. Makassar: Pustaka Refleksi.
- Hartanto, Hanafi. (2012). *Keluarga Berencana dan Kontrasepsi*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan
- Haryadi, dan B. Setiawan. *Arsitektur Lingkungan dan Perilaku*. P3SL Dirjen Dikti. Depdikbud. Jakarta. 1995.
- Hasan, Raziq dan Hendro Prabowo. 2002. *Perubahan Bentuk dan Fungsi Arsitektur Tradisional Bugis di Kawasan Pesisir Kamal Muara, Jakarta Utara*. Dipresentasikan dalam Internasional Symposium „Building Research and the Sustainability of the Build Environment in the Tropics“, 14-16 Oktober 2002, oleh Universitas Taruna dan Oxford Brookes University-United Kingdom.
<http://raziqhasan.staff.gunadarma.ac.id/.../files/.../Jurnal+Bugis.doc>, diakses 31-03-2013.
- Johnson, R. Bruke., & Larry Christensen. (2014). *Educational Research: Quantitative, Qualitatif, and Mixed Approaches*. USA: SAGE Publications, Inc
- KBBI “Daring kemendikbud” diakses tanggal 3 November 2020
- Knowles, Ralph. 1996. “Rhythm and Ritual: Maintaining the Identity of a Place.” *Traditional Dwellings and Settlements Review* 8 (1): 67
- Koentjaraningrat. 1980. *Sejarah Teori Antropologi I* (Edisi ke 1), Jakarta : UI - Press.
- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta.

- Djambatan.
- Koentjaraningrat. (1997). *Metode-Metode Penelitian Masyarakat - Metode Wawancara*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Koentjaraningrat. 1999. *Pengantar Antropologi I*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Koentjaraningrat. 2011. *Pengantar Antropologi I*. Penerbit Rineka Cipta -Jakarta
- Lathief, Halilintar. (2005). *Kepercayaan orang Bugis di Sulawesi Selatan*. Ringkasan Disertasi. Makassar: Universitas Hasanuddin.
- Mardanas dkk. 1985. *Arsitektur Tradisional Sulawesi Selatan*. Ujung Pandang: Depdikbud
- Mattulada, 1985, *LATO: Suatu Lukisan Analitis Terhadap Antropologi Politik Orang Bugis*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Mattulada, 1998. *Kebudayaan, Kemanusiaan dan Lingkungan Hidup*. Makassar: Hasanuddin University Press
- Masyhuri. 2008. *Metode Penelitian pendekatan praktis dan aplikatif*. Bandung: PT. Refiaka Aditama.
- Morgan, M.H. (1914), *Vitruvius: Ten Books on Architecture*. Harvard University Press, Cambridge.
- Nyompa, Johan, 1992. *Mula Tau (Satu Studi Tentang Mitologi Orang Bugis)*. Makassar: Universitas Hasanuddin.
- Pelras, C. (1996). *The Bugis*. Massachusetts: Blackwell Publishers Ltd.
- Pelras, Christian. 2006. *Manusia Bugis*. Jakarta: Nala
- Permata, Ahmad Norma, dalam Paul Ricoeur. 2003. *Filsafat Wacana, Membelah Makna dalam Anatomi Bahasa*, Terj. Musnur Hery. Yogyakarta: Ircisod, Cet.II.
- Rahmansah & Rauf Bakhrani. (2014). *Arsitektur Tradisional Bugis Makassar (Survei pada Atap Bangunan Kantor di Kota Makassar)*. Dalam Jurnal Forum Bangunan, 12(2): 56-63.
- Rapoport, A. (1969). *House Form and Culture*. Englewood Cliffs, N.J.:Prentice Hall
- Rapoport, A. 1990. *History and Precedent in Environmental Design*. New York: Plenum Press.
- Resti Piutanti.2014. *Jurnal Pemaknaan Kembali Kearifan Lokal Dalam Arsitektur (Keterkaitan Manusia, Budaya dan Alam Nusantara)*

- Ricoeur, Paul. 2003. dalam Josef Bleicher, Hermeneutika Kontemporer, Terj. Ahmad Norma Permata. Yogyakarta: Fajar Pustaka
- Ridwan, 2004 "Metode Dan Teknik Menyusun Tesis ".Jakarta : CV.Alfabert
- Robinson, Kathryn, dan Mukhlis Paeni. 2005. TapakTapak Waktu Kebudayaan, Sejarah, dan Kehidupan Sosial di Sulawesi Selatan. Sejarah, dan Kehidupan Sosial di Sulawesi Selatan, Innawa, Makassar. Makassar: Innawa.
- Salura, Purnama. (2007). Menelusuri Arsitektur Masyarakat Sunda. Cipta Sastra Salura, Bandung
- Salura, Purnama, Bachtiar Fauzy (2012) The Ever Rotatting Aspects of function Form
- Sasongko, Pembentukan Struktur Ruang Permukiman Berbasis Budaya (Studi Kasus: Desa Puyung - Lombok Tengah)Jurnal Dimensi Teknik Arsitektur. 33 (1): 1-8. 2005.-4
- Sugiyono. 2003. Metode Penelitian. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2006. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono (2011). Metode Penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D.Alfabeta
- Sugiyono. (2014). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sumanto Al-Qurtubi, Arus Cina-Islam-Jawa "Bongkar Sejarah Atas Peranan Thionghoa dalam Penyebaran Islam di Nusantara Abad XV & XVI", (Inspeal Ahimsakarya Press, Jogjakarta, 2003) hlm 67 diakses pada laman <http://islamdanjawa.wordpress.com>
- Sumaryono, E. 1999. Hermeneutik, Sebuah Metode Filsafat. Yogyakarta: Kanisius, 1999.
- Sumintardja D. 1981. Kompedium Sejarah Arsitektur. Yayasan Lembaga Penyelidikan Masalah Banagunan, Bandung.
- Suprijanto. (2007). Pendidikan orang Dewasa. Jakarta : Bumi Aksara.
- Tarigan, Riandi. 2019. Membaca Makna Tradisional Arsitektur Rumah Tradisional. Jurnal Arsitektur Komposisi. Volume 12, Nomor 3.
- Ulber Silalahi, (2009). *Metode Penelitian Sosial*. Bandung : PT. Refika Aditama.
- Winarno, Surahmad 1998, Pengantar Penelitian Sosial Dasar Metode Teknik, Penerbit Tarsito, Bandung.
- Yin Robert.K (2008). *Case Study Research: Design and Methods (Applied Social Research Methods)*. Illinois : Sage

Publications, Inc.

- Yudono, A. 2008. Kearifan Arsitektur Tradisional Rumah Panggung dalam Hunian Modern. Makassar.
- Yunus, P. Paita. 2012. Makna Simbol dan Bentuk Seni Hias Pada Rumah Bugis Sulawesi Selatan. Jurnal Seni dan Budaya Panggung. 22(3): pp. 225-350